

Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab dan Keberterimaannya pada Ranah Keagamaan Islam di Media Daring

Umi Kulsum¹, Azhari Dasman Darnis², Adang Asdari³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikdasmen

[¹umikulsumfah@uinjkt.ac.id](mailto:umikulsumfah@uinjkt.ac.id), [²azhari.dasman@kemdikbud.go.id](mailto:azhari.dasman@kemdikbud.go.id), [³adang.asdari@uinjkt.ac.id](mailto:adang.asdari@uinjkt.ac.id)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Received 03-07-2025 Revised 01-06-2026 Accepted 27-06-2026 Correspondence Address: umikulsumfah@uinjkt.ac.id	This study aims to explain the pattern of standardization of Indonesian vocabulary derived from Arabic, especially those used in the domain of Islamic religion, and its acceptability in online media. This research uses a qualitative-descriptive approach with data in the form of vocabulary used in the domain of Islam in Indonesian taken from religious articles on Islamic websites and corpus linguistics, such as Google Trends and Sketch Engine. Data collection techniques were conducted by means of document review and observation. The results show that the standardization of Indonesian vocabulary derived from Arabic used in the domain of Islamic religion has a low level of acceptability. The low level of acceptance is due to the fact that Islamic religious vocabulary carries ideological nuances, making its standardization considered more appropriate if it follows the form of the source language. Keywords: Arabic language; loan words; standardization; the acceptability



Copyright © 2024, Author/s

This is an open-access article under the CC-BY-SA license

DOI: <https://doi.org/10.32332/d94q5486>

ملخص

يهدف هذا البحث لتوضيح انماط توحيد الكلمات العربية المقترضة، وخاصة الكلمات في مجال الدين الاسلامي ودرجة قبولها في المجتمع الاسلامي الاندونيسي. وهذا البحث هو البحث النوعي الوصفي حيث ان بيانات هي الكلمات العربية المقترضة في مجال الدين الاسلامي. وتتكون مصادر البيانات من المقالات الدينية في موقع الويب الاسلامي. وطريقة جمع البيانات التي تقوم بها فرقة البحث هي الاطلاع على الوثائق والملاحظات. وتدل نتائج

البحث على ان توحيد الكلمات العربية المقترضة في مجال الدين الاسلامي لها درجة القبول الضعيفة، وسببها يرجع الى عدم مناسبة انماط الكلمات المقترضة مع انماط كلمات لغة المصدر.

كلمات أساسية: اللغة العربية ; الكلمات المقترضة ; التوحيد ; درجة القبول

Pendahuluan

Bahasa Indonesia¹ merupakan bahasa yang terbuka terhadap penyerapan kosa kata asing. Jumariam menyebut sebanyak 9.049 kosakata bahasa Indonesia merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Belanda, Arab, Inggris, Parsi, Portugis, Hindi, Sanskerta-Jawa Kuna, Cina, dan Tamil.² Dari jumlah tersebut, lebih dari 3000 kata adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Arab.³

Apa yang dialami bahasa Indonesia merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari oleh bahasa apapun di dunia ini. Bahasa Inggris sebagai bahasa terkemuka, menyerap sepertiga kosakatanya dari bahasa Perancis, Yunani, dan Skandinavia.⁴ Demikian pula bahasa Perancis, Spanyol, dan bahasa-bahasa lain di dunia.

Seperti kata admiral dalam bahasa Perancis, dan Arsenal dalam bahasa Spanyol, ternyata kedua kosakata tersebut merupakan serapan dari bahasa Arab.⁵

Proses penyerapan satu bahasa ke dalam bahasa lain terjadi melalui proses alami. Tidak adanya konsep dalam satu bahasa ‘memaksa’ bahasa tersebut meminjam bahasa dari pemilik konsep. Hal demikian terjadi ketika bahasa Indonesia banyak menyerap kosa kata bahasa Arab. Bahasa Arab diserap karena banyak konsep dalam bahasa Arab tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kondisi ini juga terjadi dalam bahasa Arab. Seperti penyerapan kata ‘bersila’ (برسيلا) yang merupakan bahasa Melayu, digunakan dalam kitab ‘Ajaib al-Hind’.⁶ Penyerapan kata

¹ Para ahli telah bersepakat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang karena alasan politis diubah namanya menjadi bahasa Indonesia. Dengan demikian, sejarah bahasa Indonesia merujuk pada sejarah dan pertumbuhan bahasa Melayu. Lihat James T. Collin, “The History of Indonesian and the Future of Malay,” dalam *Menabur Benih Menuai Kasih*, ed. oleh Endiarti Sukanto Katharina dan Ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 4–5.

² Jumariam, et al., *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), h. 9.

³ Nikolas Van Dam, “Bahasa Arab di Indonesia Kontemporer,” dalam *Membaca Takdir dan Pemikiran*

STA, ed. oleh Abu Hasan Asy’ari dan M. Fauzi (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h.210.

⁴ Anton Moeliono, “Masalah Asli dan Asing dalam Bahasa Indonesia,” dalam *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 41–42.

⁵ Muhammad Abdul Jabbar Beg, *Arabic Loan-Word in Malay, A Comparative Study (A Survey of Arabic and Islamic influence upon the Languages of Mankind)*, Third edition, (Kuala Lumpur: The University of Malaya Press, 1983), 45.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 7.

tersebut karena bahasa Arab tidak memiliki konsep tentang posisi duduk bersila ketika menghadap raja. Demikian pula dengan kata <amok> , <keris>, <parang>, dan <orang utan> yang diserap ke dalam bahasa Inggris.⁷

Bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia ditulis dengan aksara Arab yang disebut dengan aksara Jawi. Aksara Jawi merupakan pengaruh yang paling besar dari bahasa Arab terhadap bahasa Melayu. Saat itu perkembangan peradaban Islam di wilayah Timur Jauh memberi kontribusi terhadap kemajuan intelektual di wilayah Melayu. Kontribusi terbesar yang dibawa Islam adalah perkembangan bahasa dan sastra Melayu.⁸ Bahasa Melayu banyak terpengaruh bahasa Arab, baik dari bentuk ortografi maupun pengayaan kosakata.

Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu bisa dilihat dari huruf-huruf bahasa Melayu yang mengadopsi bahasa Arab seperti jim (ج), ‘ayn (ع), fa’ (ف), kaf (ك), dan nun (ن). Lima huruf tersebut diadaptasi ke dalam bahasa Melayu menjadi ca (چ), nga (غ), pa (پ), ga (گ), dan nya (ڠ). Tujuan mengadopsi huruf-huruf tersebut adalah untuk mempermudah penulisan

buku-buku yang berkenaan dengan agama Islam yang pada masa berikutnya meluas ke berbagai bidang lain.⁹

Penulisan buku-buku agama Islam merupakan cikal bakal penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu.¹⁰ Penyerapan terjadi karena seringnya kosakata bahasa Arab ditampilkan apa adanya ketika tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Melayu. Hal ini dapat menjawab pertanyaan Van Dam¹¹, mengapa kosakata bahasa Arab yang diserap di Indonesia merupakan bahasa Arab klasik atau fuṣḥâ, bukan bahasa kolokial atau pasaran. Kosakata yang terdapat dalam kitab-kitab agama Islam tentu saja merupakan kosakata bahasa fuṣḥâ, bukan bahasa ‘âmiyah atau pasaran.

Penyerapan kosakata bahasa Arab terus berlanjut sampai masa awal kemerdekaan. Masalah mulai timbul ketika pada tahun 1940-an sampai dengan tahun 1950 pemerintah Indonesia menerapkan standar untuk bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia yang ditulis dengan aksara Arab (Jawi) diubah penulisannya dengan huruf Latin (Roman

⁷ lihat entri <amok>, <keris>, <parang>, dan <orang utan> pada Oxford English Dictionary

⁸ Vladimir Braginsky, *The Heritage of Traditional Malay Literature* (Leiden: KITLV press, 2004), h. 91.

⁹ Beg, *Arabic Loan-Word in Malay, A Comparative Study (A Survey of Arabic and Islamic influence upon the Languages of Mankind)*, h. 1–2.

¹⁰ Ismail Hamid, *The Malay Islamic Hikayat* (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1983), h. 45.

¹¹ Nikolaos Van Dam, “Arabic Loanwords in Indonesian Revisited,” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania* 166, no. 2–3 (1 Januari 2010): 218–243, <https://doi.org/10.1163/22134379-90003617>.

alphabet).¹² Peralihan dari aksara Arab ke aksara Latin ini sering disebut romanisasi.

Hilangnya aksara Jawi menimbulkan masalah tersendiri pada kata serapan bahasa Arab. Tidak semua huruf dalam bahasa Arab bisa ditemukan dalam bahasa Indonesia. Huruf Latin menemukan kesulitan ketika akan menyerap kosakata bahasa Arab yang mengandung huruf ع, ص, ذ, ث, ط, ق, ظ dan خ. Cara untuk menyalin huruf-huruf tersebut berubah-ubah menurut standar yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Saat ini ejaan bahasa Indonesia menetapkan satu huruf Arab disalin ke dalam satu huruf Latin, kecuali untuk huruf ش dan خ. Kedua huruf tersebut tetap menggunakan dua huruf yaitu <sy> dan <kh>.¹³

Kosakata bahasa Arab yang sudah diserap kemudian dibakukan untuk menyeragamkan ejaan pada bahasa Indonesia. Pembakuan dalam bahasa Indonesia, termasuk pembakuan ejaan, dianggap penting karena dapat mempersatukan penutur bahasa Indonesia, pemberi kekhasan, dan sebagai acuan dalam berbahasa.¹⁴ Hal senada disampaikan Wardaugh dan Fuller yang menyatakan bahwa pembakuan bahasa

menyatukan penutur bahasa dalam satu komunitas sehingga dapat menjadi identitas dari penutur dan memudahkan dalam pengajaran bahasa.¹⁵

Pembakuan kosakata serapan bahasa Arab belakangan ini mendapat reaksi dari masyarakat muslim yang memahami bahasa Arab sebagai bahasa sumber serapan. Mereka mengkritisi penulisan kosakata serapan yang tidak sesuai dengan bentuk pada bahasa sumbernya, khususnya untuk kosakata pada ranah keagamaan Islam. Perubahan huruf pada bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan huruf pada bahasa sumber dikhawatirkan akan mengubah arti dari kata tersebut. Salah satu bentuk dari reaksi masyarakat adalah permintaan perubahan ejaan yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Lembaga yang bernaung di bawah Kementerian Agama ini membuat daftar kosakata yang pembakuannya dianggap tidak sesuai dengan bentuk pada bahasa sumber. Lembaga ini juga mengajukan alternatif pembakuan berdasarkan bunyi dan bentuk pada bahasa Arab sebagai sumber serapan. Permohonan dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sebagian

¹² Kevin W. Fogg, "The standardisation of the Indonesian language and its consequences for Islamic communities," *Journal of Southeast Asian Studies* 46, no. 1 (12 Februari 2015): 86–110, <https://doi.org/10.1017/S00222463414000629>.

¹³ Abdul Gaffar Ruskhan, et al., *Penelitian Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), h. 43–47.

¹⁴ Alwi Hasan dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2003), h. 14–15.

¹⁵ Ronald Wardhaugh dan Janet M. Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics* (Oxford: Blackwell Publishing, 2015), h. 34.

dikabulkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai lembaga yang dikirim surat.

Pembakuan kosakata serapan bahasa Arab yang tidak sesuai dengan bunyi dan huruf pada bahasa sumber berakibat pada tingkat keberterimaan pembakuan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas pembakuan kosakata serapan bahasa Arab dan keberterimaannya di kalangan muslim Indonesia. Diharapkan dari penelitian ini akan terlihat bentuk-bentuk pembakuan yang tidak berterima sehingga menjadi catatan bagi lembaga pemerintah yang mengurus masalah kebahasaan dalam merevisi ejaan bahasa Indonesia, khususnya pada ejaan kosakata serapan bahasa Arab.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna. Pada penelitian kualitatif makna dianggap sebagai data yang sebenarnya, data yang tampak belum dapat dikatakan data sebelum diungkap apa nilai di balik data tersebut.¹⁶ Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan

hasil penelitian secara jelas dan terperinci. Metode ini banyak digunakan pada penelitian bahasa karena bahasa dipelajari sebagaimana bahasa itu terlihat dan apa adanya bahasa tersebut, sehingga dibutuhkan analisis secara jelas dan terperinci.¹⁷

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tambahan dapat berupa dokumen dan lain-lain.¹⁸ Data pada penelitian ini berupa kosakata serapan bahasa Arab pada ranah keagamaan Islam. Sumber data terdiri dari artikel-artikel keagamaan Islam pada portal web sepanjang tahun 2019 sampai dengan 2022, Google Trends, dan Skeeth Engine.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan telaah dokumen. Observasi dilakukan terhadap penggunaan kosakata serapan bahasa Arab yang digunakan pada ranah keagamaan Islam di tengah masyarakat muslim Indonesia. Sedangkan data pada artikel keagamaan dikumpulkan dengan menggunakan metode telaah dokumen. Teknik yang digunakan dalam telaah dokumen adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan tidak hanya pada data berupa ujaran lisan, akan tetapi data dapat berbentuk tulisan.¹⁹

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 3.

¹⁷ Mahmud Sulaiman Yaqut, *Manhaj al-Baht al-Lughawi* (Kuwait: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyah, 2002), h. 116.

¹⁸ Moleong dan Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 157.

¹⁹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 90.

Terakhir, analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pengorganisasian data, pemilahan data, dan pengsintetisan data agar ditemukan pola yang tepat sehingga dapat menemukan apa yang penting dan dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰

Hasil dan Pembahasan

Pola Pembakuan Kosakata Serapan Bahasa Arab

Kosakata bahasa Arab yang mengandung huruf-huruf ث, ذ, ص, ض, ط, ظ dan ع ketika diserap dan dibakukan terjadi penyesuaian dengan mengganti huruf-huruf tersebut dengan huruf terdekat.

Pembakuan Huruf ض (ḍ)

Huruf Arab <ض> ditransliterasi ke dalam huruf Latin menjadi <ḍ> (huruf d dengan titik di bawah). Dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia tidak dikenal huruf <ḍ>, maka kosakata yang mengandung huruf tersebut perlu disesuaikan dengan menggantinya dengan huruf <d>.

Bahasa Arab	Transliterasi	Bahasa Indonesia
ضرورة	ḍarūrah	darurat
فرض	fardḥ	fardu
رمضان	ramaḍân	ramadan

Pembakuan Huruf ث (ṡ) dan ص (ṣ)

Huruf <ث> dalam transliterasi Arab-Latin dilambangkan dengan <ṡ> (huruf s dengan titik di atas). Sedangkan huruf <ص> dilambangkan dengan <ṣ> (huruf s dengan titik di bawah). Bahasa Indonesia tidak memiliki kedua konsonan tersebut, oleh karena itu penulisannya mengambil huruf yang terdekat yaitu konsonan <s>.

Bahasa Arab	Transliterasi	Bahasa Indonesia
ثلج	ṡalj	salju
حديث	hadīṡ	hadis
صلاة	ṡalâh	salat
صبح	ṡubh	subuh

Pembakuan Huruf ذ (ẓ) dan ظ (ẓ)

Huruf <ذ> dalam transliterasi Arab-Latin ditulis dengan konsonan /ẓ/ (huruf zet dengan titik di atas). Sedangkan huruf <ظ> dilambangkan dengan konsonan /ẓ/ (huruf zet dengan titik di bawah). Kedua konsonan tersebut tidak terdapat dalam konsonan bahasa Indonesia. Maka untuk menyerap keduanya

²⁰ Moleong dan Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, h. 248.

diambil konsonan yang paling dekat yaitu konsonan /z/.

Bahasa Arab	Transliterasi	Bahasa Indonesia
آذان	âžân	azan
أستاذ	ustâž	ustaz
ظهر	zühr	zuhur
ظاهر	zâhir	zahir

Pembakuan Huruf ق (q)

Huruf <ق> dalam Pedoman Transliterasi Arab-latin dilambangkan dengan konsonan <q>. Akan tetapi pemakaian huruf <q> dalam bahasa Indonesia baru diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan pada tahun 1972.²¹ Sedangkan penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terjadi jauh sebelum huruf <q> dikenal dalam bahasa Indonesia, sehingga huruf <ق> ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf <k>.

Bahasa Arab	Transliterasi	Bahasa Indonesia
قربان	qurbân	kurban
قريب	qarîb	karib

فقه	fiqh	fikih
عقيدة	‘aqîdah	akidah

Pembakuan Huruf ط (t)

Huruf <ط> ditransliterasi ke dalam huruf Latin menjadi <ṭ>. Karena huruf tersebut tidak terdapat dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, maka setiap kosakata bahasa Arab yang mengandung huruf <ṭ> diserap dan dibakukan dengan huruf yang paling dekat yaitu huruf <t>.

Bahasa Arab	Transliterasi	Bahasa Indonesia
طلاق	ṭalâq	tolak
طاعة	ṭâ’ah	taat
قرطاس	qirṭâs	kertas

Pembakuan Huruf ع (‘)

Huruf ع merupakan huruf yang banyak ditemukan dalam kosakata serapan bahasa Arab, sementara bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi yang sama dengan huruf ع. Transliterasi untuk huruf tersebut adalah tanda koma di atas (‘). Penulisan huruf ‘ain pada kosakata serapan bahasa Arab mempunyai beberapa bentuk sejak pertama kali munculnya

²¹ Lukman Ali, *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 157.

ejaan dalam bahasa Melayu yaitu Ejaan van Ophuijsen. Pada ejaan tersebut penulisan huruf ‘ain menggunakan tanda koma di atas, seperti sa’at dan ma’af.²²

Pada masa selanjutnya, ejaan baku menghilangkan semua tanda yang ada pada kosakata bahasa Indonesia. Kosakata serapan bahasa Arab yang mengandung huruf ‘ain tidak lagi menggunakan tanda koma di atas, tetapi diganti dengan huruf <k> atau Ø (nol, alias tidak dicatat).²³

Bahasa Arab	Transliterasi	Bahasa Indonesia
جمعة	jumu’ah	jumat
دعاء	du’â	doa
جمع	jam’	jamak
دعوة	da’wah	dakwah

Berdasarkan pola penyerapan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembakuan kosakata serapan bahasa Arab dilakukan dengan mencari huruf terdekat apabila huruf pada bahasa sumber tidak ditemukan pada bahasa Indonesia.

Keberterimaan Kosakata Serapan Bahasa Arab

Data 1

“Sebentar lagi kita berada di penghujung bulan Ramadhan. Belakangan ini, seperti halnya dibahas tahun-tahun sebelumnya, muncul persoalan terkait tradisi yang dilakukan di waktu tersebut. Tepatnya pada hari Jumat terakhir, usai shalat Jumat, terdapat tradisi menjalankan shalat kafarat atau disebut shalat *al-bara’ah*. Shalat kafarat dilakukan sejumlah rakaat shalat fardlu. Lima kali waktu shalat—Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya’ dan Subuh—total 17 rakaat. Sebagian pihak setuju atas tradisi tersebut, sementara sebagian yang lain melarangnya.” (NU Online, edisi Kamis, 30 Mei 2019)

Pada data 1 terdapat beberapa kosakata serapan bahasa Arab, yaitu *Ramadhan, dibahas, persoalan, waktu, Jumat, terakhir, shalat, kafarat, rakaat, fardlu, Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh*. Penulisan kosakata serapan tersebut ada yang mengikuti bentuk baku dalam bahasa Indonesia, seperti *bahas, soal, waktu, jumat, kafarat, dan rakaat*. Sedangkan bentuk tidak baku terdapat pada kosakata *ramadhan, shalat, fardlu, dhuhur, ashar, dan maghrib*.

²² Ali, h. 80.

²³ Henri Chambert dan Loir, “Kisah Petualangan Sebuah Huruf Arab di Indonesia,” dalam *Lima Belas Karangan*

Tentang Sastra Indonesia Lama, ed. oleh Iskandar Zulkarnain dkk. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2014), h. 237.

Data 2

“Akhir-akhir ini banyak sekali pertanyaan dari beberapa orang seputar derajat hadits huru-hara akhir zaman yang terjadi pada pertengahan bulan Ramadhan yang bertepatan dengan hari Jumat. Maka kami katakan, bahwa para ulama hadits terdahulu maupun yang hidup di zaman sekarang telah menerangkan dengan jelas dan gamblang bahwa hadits-hadits yang berbicara tentang masalah tersebut tidak ada satu pun yang shahih dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, baik ditinjau dari segi sanad hadits maupun realita yang ada. Bahkan semuanya adalah hadits-hadits munkar dan palsu yang didustakan atas nama Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.” (muslim.or.id., edisi 10 Desember 2019)

Kosakata serapan bahasa Arab yang terdapat pada data 2 adalah *akhir, derajat, hadits, zaman, ramadhan, jumat, ulama, masalah, shahih, sanad*, dan *munkar*. Penulisan dengan mengikuti ejaan baku terdapat pada kosakata *akhir, derajat, zaman, jumat, ulama, masalah, sanad*, dan *munkar*. Sedangkan bentuk tidak baku terdapat pada kosakata *hadits, Ramadhan*, dan *shahih*.

Data 3

“Salah satu waktu yang dimuliakan dalam Islam adalah malam Nisfu Sya’ban yang jatuh pada malam ke-15 di bulan Sya’ban. Sebagaimana berlaku umum, waktu-waktu

mulia dalam Islam dianjurkan untuk memperbanyak amalan sunnah, termasuk di antaranya malam Nisfu Sya’ban. Dalam kitab *Qalyûbî wa ‘Umairah* dijelaskan: “Disunnahkan menghidupkan malam hari raya, Idhul Fitri dan Idhul Adha, dengan berdzikir dan shalat, khususnya shalat tasbih. Sekurang-kurangnya adalah mengerjakan shalat Isya berjamaah dan membulatkan tekad untuk shalat Shubuh berjamaah. Amalan ini juga baik dilakukan di malam Nisfu Sya’ban, awal malam bulan Rajab, dan malam Jumat karena pada malam-malam tersebut doa dikabulkan.” (NU Online, edisi 12 Maret 2022)

Beberapa kosakata serapan bahasa Arab pada data 3 adalah *waktu, islam, sya’ban, umum, sunnah, kitab, idhul fitri, idhul adha, shalat, tasbih, isya, tekad, shubuh, awal, rajab*, dan *doa*. Selain itu, terdapat beberapa kosakata yang sudah mengalami afiksasi, seperti *amalan, berdzikir, khususnya, berjamaah*, dan *dikabulkan*. Bentuk penulisan pada kosakata-kosakata tersebut lebih banyak tidak mengikuti ejaan baku, seperti *sya’ban, sunnah, idhul fitri. Idhul adha, dzikir, shalat*, dan *shubuh*. Selain kosakata tersebut, penulisan mengikuti bentuk baku dalam bahasa Indonesia.

Data 4

“Jika engkau telah shalat satu raka’at sebelum iqamah shalat dikumandangkan, maka engkau telah mendapatkan satu raka’at sebelum adanya larangan. Dan jika

engkau telah mendapatkan satu raka'at sebelum adanya larangan, maka engkau telah mendapatkan shalat. Lalu jadilah shalat tersebut seluruhnya tidak terlarang. Sehingga engkau menyelesaikannya tetapi dengan cepat. Karena mendapatkan sebagian shalat wajib lebih baik daripada mendapatkan sebagian shalat sunnah. Akan tetapi, jika engkau masih di raka'at pertama, maka engkau tidak memiliki waktu untuk mendapatkan shalat. Sebab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa mendapatkan satu raka'at, maka ia telah mendapatkan shalat.*"(muslimah.or.id., edisi 17 April, 2021)

Kosakata serapan bahasa Arab pada data 4 meliputi *shalat, raka'at, iqamah, wajib, sunnah, dan waktu*. Penulisan kosakata tersebut didominasi bentuk tidak baku, seperti *shalat, raka'at, iqamah*, dan *sunnah*. Tanda apostrof atau koma di atas sudah dihilangkan dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, sehingga bentuk penulisan yang menggunakan tanda tersebut merupakan bentuk tidak baku.

Data 5

"Khusyuk itu adalah ruh dari shalat. Maka sudah semestinya memberikan perhatian yang besar untuk khusyuk dan *tuma'ninah* dalam shalatnya, sujudnya, rukuknya, duduk di antara dua sujudnya, *i'tidalnya*. Hendaknya ia juga *tuma'ninah* dan tidak

tergesa-gesa dalam shalatnya. Baik laki-laki, maupun wanita. Namun jika seseorang tidak khusyuk dalam shalatnya sampai level *naqr* (tidak sempurna sujudnya) dan tidak *tuma'ninah*, maka batal shalatnya. Adapun jika tidak khusyuk namun masih *tuma'ninah*, dan dalam sebagian shalatnya ia bicara dalam hati dan lupa untuk konsentrasi, maka ini tidak membatalkan shalat." (muslimah.or.id., edisi 22 Desember 2021)

Data 5 memuat beberapa kosakata serapan bahasa Arab, yaitu *khusyuk, ruh, shalat, sujud, rukuk, i'tidal*, dan *batal*. Kosakata-kosakata tersebut tidak semuanya ditulis dalam bentuk baku, seperti *shalat* dan *i'tidal*.

Data 6

"Pada penjelasan Tafsir Kementerian Agama, Allah memerintahkan lewat ayat ini untuk orang-orang beriman agar ruku' dan sujud, yang mana keduanya merupakan ciri khas dari sholat dan termasuk dalam rukun-rukunya. Ini berarti orang beriman harus mengerjakan sholat pada waktu-waktu yang telah ditentukan, lengkap dengan syarat dan rukun-rukun sholatnya. Selain juga Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa perkara yang pertama kali di hisab nantinya ialah tentang sholat, hadist itu berbunyi: "Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah

beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi.” (Suara Muhammadiyah, edisi 7 Desember 2022)

Kosakata serapan bahasa Arab pada data 6 adalah *tafsir, Allah, ayat, iman, ruku', sujud, khas, sholat, rukun, waktu, syarat, hisab, hadist, amal*, dan *kiamat*. Sebagian besar dari kosakata tersebut ditulis dengan menggunakan ejaan baku. Sementara kosakata yang tidak menggunakan ejaan baku adalah *ruku', sholat*, dan *hadist*.

Data 7

“Haji melambangkan ketauhidan universal yang diterima oleh berbagai jenis suku bangsa manusia. Semua rangkaian manasik haji dan tempat-tempat peribadatannya (*Masya'irul Haram*) juga melambangkan kesucian tauhid; pembebasan diri dari kemusyrikan; kepasrahan total kepada kehendak Ilahi; kesederhanaan dan persamaan derajat manusia di hadapan Allah; perlawanan jiwa kepada godaan dan bisikan setan yang terkutuk; sebagai miniatur perjalanan manusia menuju alam akhirat; juga sebagai tempat bagi para hamba Allah untuk merenungi hakikat penciptaan dirinya. Dengannya, orang-orang yang menjadi lulusan dalam ibadah haji ini akan bisa menjadi hamba robbani yang menyadari

tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Demikian halnya ibadah qurban, berlandaskan perintah tauhid dengan membersihkan jiwa dari kecintaan kepada dunia, harta, dan tahta; menyerahkan segala yang dimiliki untuk mencari keridhaan Allah; menjelmakan ketakwaan kepada Allah dalam bentuk kepedulian kepada sesama, berbakti kepada kaum dhuafa dan fakir miskin serta memberdayakan mereka. Keshalihan individual harus berdampak kepada keshalihan sosial dan keshalihan publik sebagai bukti ketakwaan kepada Allah ‘*Azza wa Jalla.*” (Suara Muhammadiyah, edisi 8 Juli 2022)

Data 7 menampilkan banyak kosakata serapan bahasa Arab, yaitu *haji, tauhid, manasik, ibadat, musyrik, ilahi, derajat, Allah, setan, alam, akhirat, hakikat, robbani, khalifah, qurban, ridha, takwa, dhuafa, fakir, miskin*, dan *shalih*. Sebagian besar kosakata tersebut ditulis dengan menggunakan ejaan baku. Sedangkan sebagian kecilnya tidak menggunakan ejaan baku, seperti *robbani, qurban, ridha, dhuafa*, dan *shalih*.

Data 8

“Mengawali hutbah jum’at ini marilah kita bersyukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada kita semua, seraya meningkatkan kualitas iman dan taqwa kita kepada-Nya, dengan takwa

yang sebenar-benarnya. Sebab hanya orang yang benar-benar bertaqwa yang akan memiliki akhlak dan etika yang baik dalam menjalani kehidupan ini. Shalawat serta salam mari kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw. Semoga kelak kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. Amien.

Kata infaq berasal dari kata *anfaqa*, *yunfiqu*, *infaaqan* yang mengandung arti membelanjakan atau membiayai. Menurut *Ar Razi* dalam Kitab Tafsir *Al Kabir* memahami makna *infaq* adalah mengalokasikan serta membelanjakan harta untuk tujuan-tujuan kebaikan dan kemaslahatan. Sehingga jika difahami istilah *infaq* ini memiliki makna yang bersifat umum termasuk di dalamnya mengandung makna zakat, shadaqah, wakaf, hibah dan bantuan-bantuan keperluan sosial lainnya.” (Khazanah jatimnetwork.com., edisi 12 Oktober 2022)

Pada data terakhir terdapat beberapa kosakata serapan bahasa Arab, yaitu, *awal*, *hutbah*, *jum'at*, *syukur*, *Allah*, *nikmat*, *iman*, *taqwa*, *sebab*, *akhlak*, *shalawat*, *nabi*, *syafaat*, *amien*, *infaq*, *kitab*, *faham*, *makna*, *maslahat*, *sifat*, *umum*, *zakat*, *shadaqah*, *wakaf*, dan *hibah*. Sebagian besar kosakata serapan ditulis berdasarkan ejaan baku dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kosakata yang ditulis tidak baku,

seperti *hutbah*, *jum'at*, *shalawat*, *amien*, *infaq*, dan *shadaqah*.

Berdasarkan data di atas, penulis mencatat 92 kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dari jumlah tersebut, tidak semua bentuk baku berterima di kalangan masyarakat. Setidaknya terdapat 29 kosakata serapan bahasa Arab yang bentuk bakunya tidak berterima. Berikut kosakata tersebut.

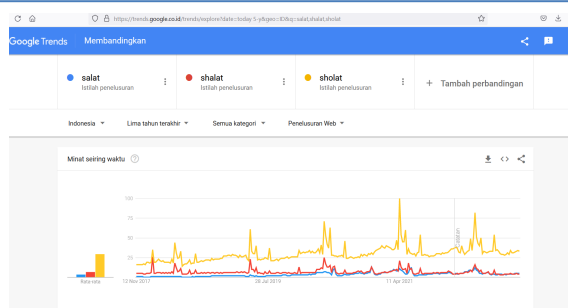
Bentuk Baku Kosakata Serapan Bahasa Arab yang Tidak Berterima

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Ramadhan	Ramadan
Shalat/sholat	Salat
Fardlu	Fardu
Dhuhur	Zuhur
Ashar	Asar
Maghrib	Magrib
Hadits/hadist	Hadis
Shahih	Sahih
Sya'ban	Syaban
Sunnah	Sunah
Idhul Fitri	Idulfitri
Idhul Adha	Iduladha
Shubuh	Subuh
Dzikir	Zikir
Raka'at	Rakaat
Iqamah	Ikamah

I'tidal	Iktidal
Ruku'	Ruku
Qurban	Kurban
Ridha	Rida
Dhuafa	Duafa
Shalih	Salih
Jum'at	Jumat
Hutbah	Khutbah
Taqwa	Takwa
Shalawat	Selawat
Amien	Amin
Infraq	Infak
Shadaqah	Sedekah

Data di atas menunjukkan bahwa pembakuan yang tidak berterima terdapat pada kosakata ranah keagamaan Islam, khususnya pada kosakata yang mengandung huruf yang tidak ditemukan pada bahasa Indonesia. Dari semua data yang penulis kumpulkan kata *Ramadhan*, *shalat*, dan *ridha* merupakan kosakata yang selalu ditulis dalam bentuk tidak baku. Data pada Google Trends dan Sketch Engine memperlihatkan keberterimaan yang rendah untuk bentuk baku pada ketiga kosakata tersebut. Berikut data penggunaan kata <salat> pada Google Trends dan Sketch Engine.

Grafik Kemunculan Kata <salat>, <shalat> dan <sholat> dalam Google Trends



Grafik pada gambar 4. 1 menunjukkan bahwa kata <sholat> yang ditandai dengan warna kuning merupakan kata yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan bentuk bakunya yaitu <salat>. Sementara variasi lain dari ejaan kata <salat> adalah <shalat>. Bentuk penulisan <shalat> yang ditandai dengan warna merah lebih tinggi penggunaannya dibandingkan dengan bentuk bakunya yaitu <salat>.

Penulis menelusuri kosakata tersebut sejak lima tahun terakhir. Penggunaan kata <sholat> selalu lebih tinggi dibandingkan kata <salat> dan <shalat>. Beberapa tahun terakhir kata <salat> dan <shalat> saling bersaing, padahal sebelumnya penggunaan kata <salat> sangat rendah. Akan tetapi melihat rata-rata dari pemakaian kedua kosakata tersebut, Nampak penggunaan kata <shalat> masih lebih tinggi dibandingkan kata <salat>.²⁴

Data pada korpus linguistik Sketch Engine tidak jauh berbeda dengan data pada

²⁴ Lihat Google Trends untuk pencarian kata salat, shalat, dan sholat, <https://trends.google.co.id/trends/explore?date=today%205-y&geo=ID&q=salat,shalat,sholat> diunduh pada tanggal 9 November, 2022, pukul 07.43 WIB.

Google Trends. Kata <shalat> kemunculannya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kata <salat> yang merupakan ejaan baku.²⁵

Angka Kemunculan kata <shalat> dan <salat> pada Sketch Engine



Pada korpus linguistik Sketch Engine kemunculan kata <shalat> sebanyak 569.647 kali, sedangkan kata <salat> hanya muncul sebanyak 284.487 kali. Variasi lain yaitu penulisan dengan ejaan <sholat> muncul sebanyak 370.420 kali.²⁶

Kosakata yang lain, walaupun lebih banyak ditulis dalam bentuk tidak baku, masih ditemukan penulisan dengan bentuk baku, seperti kosakata <shubuh> yang penulisannya kadang dalam bentuk baku <subuh>. Kosakata lain adalah <raka'at> dan <jum'at> yang bentuk bakunya adalah <rakaat> dan <jumat>. Kosakata tersebut penulis temukan dalam dua bentuk, baku dan tidak baku.

Bentuk tidak baku dapat pula ditemukan pada kosakata yang mengandung huruf <ق>,

seperti pada kosakata <قربان>, <إقامة>, <نقوى>, <إنفاق>, dan <صدقة>. Walaupun dalam bahasa Indonesia terdapat huruf <q>, namun bentuk pembakuan menggunakan huruf <k>. Oleh karena itu, pembakuan kosakata yang disebutkan di atas menjadi *infak*, *takwa*, *ikamah*, *kurban*, dan *sedekah*. Bentuk baku tidak menggunakan huruf <q> karena huruf tersebut baru masuk ke dalam sistem ejaan bahasa Indonesia pada tahun 1972²⁷, sementara penyerapan kosakata yang mengandung huruf <ق> sudah terjadi jauh sebelum tahun itu.

Penulisan ejaan baku, seperti yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, mengganti huruf-huruf yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia dengan huruf yang terdekat. Sebagai contoh <رمضان> (ramadân) dibakukan menjadi <ramadan>. Huruf <d> diganti dengan huruf <d> karena dianggap paling mendekati. Bentuk tersebut tidak berterima di kalangan masyarakat muslim seperti tergambar pada artikel yang dijadikan data. Bentuk baku dianggap tidak sama dengan bentuk pada bahasa sumber. Sementara bentuk tidak baku, yaitu <ramadhan> dianggap lebih mendekati pada bahasa sumber, yaitu bahasa Arab.

Bentuk-bentuk tidak baku yang penulis temukan pada data di atas merupakan bentuk

²⁵ Lihat Sketch Engine untuk pencarian kata <shalat> dan <salat>, [Word Sketch Difference \(sketchengine.eu\)](https://www.sketchengine.eu/word-sketch-difference), diakses pada tanggal 9 November 2022, pukul 09.15 WIB.

²⁶ Lihat Sketch Engine untuk pencarian kata <sholat> dan <salat>, [Word Sketch Difference \(sketchengine.eu\)](https://www.sketchengine.eu/word-sketch-difference), diakses pada tanggal 9 November 2022, pukul 09.40 WIB

²⁷ Ali, *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*, h. 157.

yang pernah dibakukan pada ejaan bahasa Indonesia sebelumnya, yaitu Edjaan Baru Bahasa Indonesia yang terbit pada tahun 1966. Pada ejaan tersebut diatur cara penulisan kosakata serapan bahasa Arab yaitu dengan mengikuti bentuk transliterasi Arab-Latin yang berlaku di Indonesia.²⁸

Pada masa itu transliterasi yang berlaku adalah transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan Departemen Agama tahun 1957. Pada pedoman transliterasi tersebut huruf <ص> ditransliterasi menjadi <sh>, huruf <ض> menjadi <dl>, huruf <ط> menjadi <th>, huruf <ظ> menjadi <dh>, huruf <غ> menjadi <gh>, dan huruf <ذ> menjadi <zh>.²⁹ Tahun 1979 Departemen Agama kembali mengeluarkan pedoman transliterasi Arab-Latin. Terdapat beberapa perubahan, di antaranya huruf <ذ> ditransliterasi menjadi <dz>, huruf <ض> ditransliterasi menjadi <dh>, huruf <ظ> ditransliterasi menjadi <zh>.³⁰

Bentuk transliterasi seperti dipaparkan di atas merupakan bentuk yang digunakan dalam penulisan kosakata serapan bahasa Arab mengikuti aturan Edjaan Baru Bahasa Indonesia tahun 1966, seperti <صلاة> yang ditulis <shalat>, <ذكر> ditulis <dzikir> dan <فرض> ditulis <fardlu> atau <fardhu>. Bentuk ejaan seperti itu sudah tidak berlaku pada ejaan

bahasa Indonesia terbaru, yaitu Ejaan yang Disempurnakan (EYD) edisi V, bahkan pada edisi-edisi sebelumnya. Namun demikian, bentuk ejaan yang tidak baku tetap digunakan pada penulisan istilah keagamaan Islam karena bentuk tersebut dianggap mendekati bentuk bahasa asalnya.

Kosakata keagamaan diperlakukan berbeda dengan kosakata yang digunakan di luar ranah keagamaan, walaupun sama-sama berasal dari bahasa Arab. Dalam menuliskan kosakata keagamaan bentuk pada bahasa sumber menjadi perhatian dan sebisa mungkin ditulis sesuai, atau minimal mendekati bentuk asalnya. Bandingkan kata <قربان> (qurbân) dan <وقت> (waqt) yang keduanya terdapat huruf <ق>. Penulisan ejaan untuk kedua kosakata tersebut mengalami perbedaan. Kosakata pertama ditulis menjadi <qurban> sementara kosakata kedua ditulis <waktu> bukan <waqtu>. Kosakata pertama tidak mengikuti ejaan baku yang seharusnya ditulis <kurban>. Contoh lain bisa ditemukan pada kata <صلاة> (ṣalâh) dan <صحابة> (ṣaḥâbah). Kedua kosakata tersebut mengandung huruf <ص> yang penulisannya mengalami perbedaan. Kata <صلاة> ditulis dalam bahasa Indonesia menjadi <shalat>, sementara <صحابة> ditulis menjadi <sahabat> bukan <shahabat>. Kosakata yang

²⁸ Ali, h. 139.

²⁹ M. Djuhro S., "Transliterasi Arab-Latin dan Permasalahannya," *al-Maktabah Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan* 2, no. 1 (2000): h. 59–60.

³⁰ Djuhro S., h. 59–60.

penulis jadikan contoh menempati register atau ranah yang berbeda. Kosakata <qurban> dan <shalat> merupakan kosakata ranah keagamaan Islam, sementara kosakata <waktu> dan <sahabat> bukan termasuk kosakata ranah keagamaan.

Ketidakberterimaan untuk pembakuan kosakata serapan bahasa Arab pada ranah keagamaan Islam dapat dipahami karena bahasa Arab merupakan bahasa yang bersifat fonemis, artinya bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa Arab dapat membedakan makna. Di samping kedua hal tersebut, dimensi ideologi sangat melekat dalam ejaan kata serapan bahasa Arab. Masyarakat muslim yang akrab dengan bahasa Arab dan teks-teks keagamaan Islam, berkeinginan agar ejaan bahasa Indonesia mencerminkan ejaan asli pada bahasa sumber, yaitu bahasa Arab.³¹

Selain bentuk baku dan tidak baku, terdapat satu fenomena yang menarik dari penulisan kosakata serapan bahasa Arab, yaitu munculnya fenomena hiperkorek. Hiperkorek adalah penggunaan bentuk yang tidak benar karena menghindari bentuk yang dianggap salah.³² Bentuk hiperkorek yang ditemukan pada data penelitian ini adalah penulisan <idhul fitri> dan <idhul adha>. Penulisan <idhul fitri> merupakan penulisan yang tidak standar, baik

dari sisi kebakuan maupun bentuk dalam bahasa sumber. Penulis artikel menghindari bentuk baku yang dianggap tidak benar karena tidak sesuai dengan bentuk pada bahasa asal, padahal ejaan yang digunakan bukan merupakan bentuk pada bahasa asal. Kosakata idulfitri berasal dari dua kata <عيد> dan <الفرط>. Kata pertama mengandung huruf <د> yang dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi huruf <d>. Dengan demikian penggunaan kata <idhul> menjadi tidak benar.

Simpulan

Pembakuan kosakata serapan bahasa Arab pada ranah keagamaan Islam mengalami keberterimaan yang rendah. Hal ini berbeda dengan kosakata di luar ranah keagamaan Islam yang memiliki keberterimaan yang tinggi. Ketidakberterimaan dapat ditemukan pada kosakata yang mengandung bunyi-bunyi pada bahasa sumber yang tidak ditemukan dalam bahasa sasaran. Kosakata keagamaan dianggap memiliki nuansa makna ideologis, sehingga pelafalan dan pembakuannya dianggap lebih baik jika mengikuti bentuk pada bahasa asalnya, yaitu bahasa Arab. Penulisan ejaan kosakata keagamaan yang tidak sama dengan bentuk asalnya dikhawatirkan akan mengubah makna yang terkandung dalam kosakata tersebut.

³¹ Chambert-Loir, Chambert-Loir, "Kisah Petualangan Sebuah Huruf Arab di Indonesia", dalam Iskandar Zulkarnain, et.al. *Lima Belas Karangan Tentang Sastra Indonesia Lama...*, h. 239

³² P.H. Matthews, *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics* (New York: Oxford University Press, 1997), h. 166.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). *Islam sebagai kritik sosial*. Erlangga.
- Ahmed, S. (2021). People of remembrance: archival thinking and religious memory in Sufi communities. *Archival Science*, 21(1), 9–23.
- Aldiansyah, M., Murtadho, M. A. C., Khoiroh, H., & Nasrullah, I. (2023). The Phenomenon of Cultural Spirituality: Impact of ISHARI Youth Participation and Their Role in the Community in Rungkut Kidul. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 1, 264–288.
- Aziz, A. (2020). Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20(1), 147–163.
- Chairullah, C. (2019). Pengaruh Sastra Islam Arab Terhadap Karya Tsamaratul Ihsan Fi Wiladati Sayyidil Insan Karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1096–1114.
- Elias, P. (2018). *Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-lagu Religi Maher Zain (Studi Terhadap Lagu-lagu Maher Zain)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Faiza, N. M., Taufiq, M. A., & Naf'an, A. W. (2024). ACQUISITION OF ARABIC AS A SECOND LANGUAGE AT MA'HAD AL JAMI'AH UIN SUNAN AMPEL SURABAYA. *JALL| Journal of Arabic Linguistics and Literature*, 6(2), 44-62.
- Hamid, M. A., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren: Perspectives on Islamic Education and Learning Tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 387-400.
- Hasan, N., Ikhwan, M., ICHWAN, M., Kailani, N., Rafiq, A., & Burdah, I. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hikmawati, H. (n.d.). At-Tashawwurul-Islāmiy: Integrasi Sastra Arab dan Islam. *Center of Middle Eastern Studies (CMES)*, 11(1), 33–44.
- Iyer, B. (2023). The Transimmanence of the Real: Ontological Pluralism in the School of Ibn 'Arabī. *Religions*, 14(7), 923.
- Kamil, S. (2023). Literature and Social Issues: Study of Islam, Secularism, and Humanism in Achdiat's Atheis Indonesian Novel. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 8(1), 19–32.
- Kawar, I. A. (1954). *Early Islam and Poetry*. Princeton University.
- Kholis, N. (2021). Pandangan Sufistik Ketuhanan Dalam Puisi Al Hallāj Dan Abdul Hadi Wm Dalam Analisis Sastra Bandung. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 5(1).
- Murtadho, M. A. C. (2025). تناوب حروف الجر في القرآن الكريم: أنماطه ودلالاته. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 3, 106–124.
- Murtadho, M. A. C., Thohir, M., Yusuf, K., & Rifat, A. D. (2025). Breaking Language Barriers: Amplifying Arabic Proficiency in Bilingual Environment through Immersive Learning. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 8(1), 153-171.
- Murtadho, M. A. C., & Taufiq, M. A. (2025). Linguistic landscape of Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi: Its role in Arabic acquisition. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 9(2), 189-212.
- Nahidin, K., & Faroid, A. (2024). Cultural Heritage and Spiritual Reflection: Islamic Literature in the Modern Era. *Mastery: Master of English Language Journal*, 2(2), 224–232.

- Nasrullah, I., Murtadho, M. A. C., & Umami, K. (2026). Textual Authority and Exegetical Method in Salafi Tafsir: Reassessing Ibn Kathir in Contemporary Qur'anic Studies. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 5(1), 369-390.
- Nastiar, M. A. (2023). Shafwah al-Tafasir. *Jurnal Ilmu Agama*, 24(1).
- Purnomo, B. (n.d.). *Sejatinê menusa: rekonstruksi makna simbol sufistik di pesisir utara jawa timur*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahimi, F., & Siahkuhian, H. (2024). Qalandariyyat as a subgenre of mystical ghazal (with an emphasis on a ghazal by Sanā'ī). *Mystical Literature*, 16(39), 141–172.
- Rickinson, M., & May, H. (2009). A comparative study of methodological approaches to reviewing literature. *The Higher Education Academy, York Science Park, Heslington*. Retrieved January, 23, 2017.
- Salam, A. (2022). *Sastra, Negara, dan Politik: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an–1990-an*. UGM PRESS.
- Saukani, M., & Hakim, L. (2024). Analisis Afinitas Sastra (Perbandingan Puisi “Mahallul Qiyam” Simtudduror dan Barzanji): Kajian Sastra Bandingan. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(01), 37–58.
- Sunhaji, S. (2015). Sastra dalam tradisi pendidikan Islam. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 47–58.
- Suraiya, S. (2017). Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 141–154.
- Syarifuddin, A., Magfiroh, N. D., SM, N. L., & Nugraha, R. (2025). Penguatan Pendidikan Islam Melalui Nadhaman. *AL-IBANAH*, 10(2), 89–104.
- Syofyan, H. (2024). *SASTRA ARAB SUFISTIK NUSANTARA: ORISINALITAS GAGASAN DAN STILIDTIKA Karya Syaikh Isma'il al Minangkabawi*. Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP).
- Tasnimah, T. M., Setiyawan, M. Y., & Rizqi, H. M. (2023). *DIVERSIFIKASI SASTRA ISLAM DALAM DISKURSUS SASTRA ARAB DAN SASTRA INDONESIA*.